

PROCUREMENT FRAUD: PERAN INVESTIGASI FORENSIK DALAM MENGUNGKAP MODUS OPERANDI DAN *PROCEEDS OF CRIME* *PROCUREMENT FRAUD*

Ditulis oleh
Vauline Frilly

I. PERAN INVESTIGASI FORENSIK

Investigasi forensik dikenal sebagai metodologi ilmiah yang menggabungkan analisis dari perspektif keuangan, hukum, dan digital, untuk menemukan bukti dari suatu *fraud*.^[i] Bertujuan untuk tidak hanya mengungkap siapa pelakunya, namun juga mengurai kapan titik awal *fraud* dimulai, bagaimana *fraud* dilakukan, apa yang diperoleh pelaku dari *fraud* tersebut, serta transisi dan transformasi bentuk perolehan *fraud* dari waktu ke waktu.^[ii] Karenanya, investigasi forensik tidak hanya bermanfaat mengungkap tindakan pelanggaran (*actus reus*) dari suatu peristiwa *fraud* namun juga niat jahat (*mens rea*) yang mendasarinya.

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikenalkan dua jenis *procurement fraud* yaitu *bid rigging* dan *price fixing*. Selain itu, masih banyak jenis *procurement fraud* lain yang kerap terjadi, seperti:

- **Bribery** yaitu pemberian, penawaran, atau janji akan insentif yang karenanya dapat menggerakkan suatu pihak untuk melakukan tindakan pelanggaran baik terhadap peraturan, komitmen, maupun etika yang berlaku;[iii]
- **Kickback** yaitu kesepakatan terselubung antara pihak pemberi manfaat (pekerjaan atau kontrak) dengan pihak penerima manfaat, yang karenanya pihak pemberi manfaat memperoleh keuntungan tertentu yang tidak sah. Keuntungan dapat berupa uang senilai proposi tertentu dari nilai kontrak, janji akan posisi tinggi/ kuat, ataupun barang/ jasa lainnya;[iv]
- **Conflict of interest** (konflik kepentingan) yaitu terpengaruhnya netralitas dan kualitas pengambilan keputusan atau tindakan seseorang berdasarkan kewenangan yang dimilikinya, yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun pihak terafiliasi (kerabat atau rekan bisnis).[v]

Bila dikritisi seluruh bentuk dari *procurement fraud*, terdapat aspek yang selalu ada yaitu adanya keuntungan bagi pihak tertentu, yang secara simultan menimbulkan kerugian bagi pihak yang lain.

Oleh sebab itu, para pihak yang merasa dirinya dirugikan akibat *procurement fraud*, penting untuk tidak hanya fokus terhadap pembuktian semata, namun juga pemulihan terhadap kerugian yang telah diderita. Salah satu titik krusial dalam melakukan pemulihan kerugian adalah upaya penelusuran hasil perolehan *fraud* (*proceeds of crime*), yang dimulai dari titik awal diterimanya *proceeds of crime* hingga titik akhir disembunyikannya *proceeds of crime*.



Namun kendala yang kerap dihadapi dalam banyak kasus, *proceeds of crime* disembunyikan dengan sedemikian rupa menggunakan skema yang kompleks dan terstruktur. Oleh sebab itu, metodologi investigasi forensik juga perlu digunakan untuk mengurai untaian panjang perpindahan dan transformasi bentuk *proceeds of crime* yang mungkin melibatkan pihak lain di luar jaringan pelaku *procurement fraud*.

Contoh - contoh kasus aktual *procurement fraud* di bawah menjadi demonstrasi keberhasilan investigasi forensik tidak hanya dalam mengungkap bukti - bukti dari suatu *procurement fraud* namun menelusuri *proceeds of crime* yang dihasilkan dari *procurement fraud*.

II. INVESTIGASI FORENSIK DALAM MENGUNGKAP MODUS OPERANDI DAN PROCEEDS OF CRIME PROCUREMENT FRAUD

Data dan informasi terkait keuangan, hukum, dan digital diolah dengan menggunakan metodologi investigasi forensik yang mencakup forensik digital, forensik akuntansi, dan analisis hukum guna mengungkap hal-hal penting dalam peristiwa *procurement fraud*. Hal penting yang perlu diungkap meliputi kronologi peristiwa, peta jaringan pelaku, motif, bukti fisik, modus operandi atau metode yang digunakan pelaku dalam melakukan *procurement fraud*, serta aliran *proceeds of crime* dari *fraud* tersebut.

Dua contoh kasus di bawah memberikan gambaran bagaimana investigasi forensik berperan penting dalam mengungkap modus operandi pelaku serta aliran *proceeds of crime*, yang pada akhirnya menjadi penentu keberhasilan penanganan kasus *procurement fraud*.

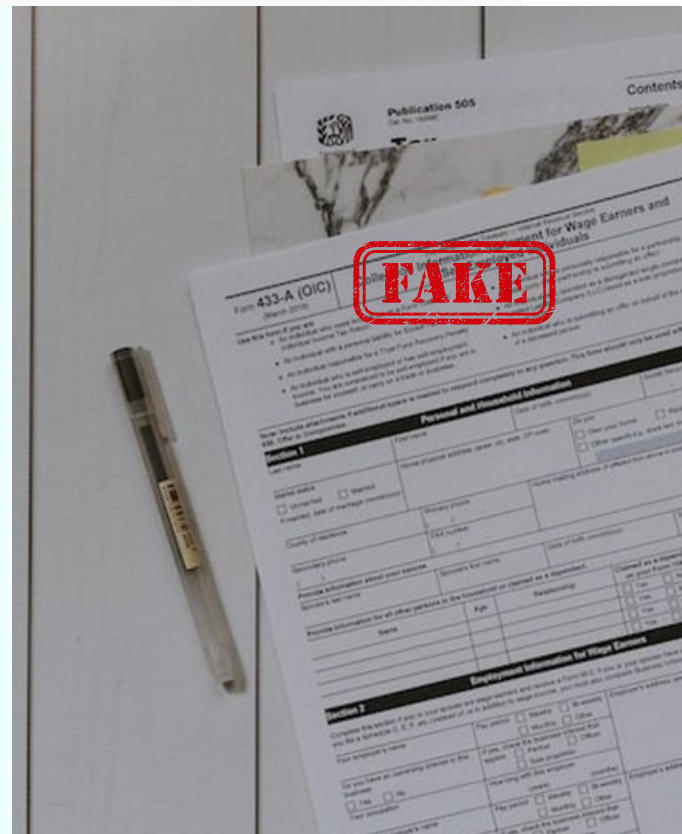


II.1 BRIBERY DAN MANIPULASI DOKUMEN KEUANGAN DALAM KASUS FAT LEONARD

Kasus Fat Leonard disebut sebagai skandal *bribery* terbesar militer Amerika Serikat[vi], yang melibatkan Leonard Glenn Francis (Francis), Presiden Direktur Glenn Defense Marine Asia (GDMA), perusahaan kontraktor jasa perkapalan berbasis di Singapura, dengan beberapa pejabat tingkat tinggi angkatan laut Amerika Serikat.[vii]

Bribery diberikan oleh Francis dalam berbagai bentuk seperti uang, perjalanan, makan malam mewah, minuman keras, penginapan hotel, cerutu, jam tangan, dan prostitusi.[viii] Imbalan yang diterima oleh Francis berupa informasi rahasia terkait pergerakan kapal serta kekuasaan untuk menentukan pergerakan kapal.

Selain itu, manajemen GDMA juga melakukan manipulasi dokumen keuangan dengan membuat berbagai surat penawaran fiktif yang seolah - olah berasal dari kompetitor, yang akibatnya tidak hanya GDMA terpilih sebagai pemenang namun juga berhasil melakukan penagihan berlebihan (*overbilling*) mencapai puluhan juta dolar Amerika.[ix] Fiktif yang dimaksud mencakup pemalsuan seluruh detail dalam surat penawaran, penggunaan harga palsu meskipun menggunakan perusahaan aktual, dan pernyataan ketidakmampuan palsu dari perusahaan aktual.[x]



Dalam kasus tersebut, dokumen penting yang menjadi kunci dalam investigasi yaitu email yang menunjukkan pertukaran informasi rahasia, rekening koran yang menunjukkan bukti transfer uang, bukti bayar dari seluruh *bribery* yang diberikan, dokumen surat penawaran GDMA dan kompetitor dalam seluruh tender yang diikuti, dan dokumen *invoice* yang mengindikasikan *overbilling*.

Hasil investigasi mengidentifikasi nilai *overbilling* atas kontrak pelayanan kapal yang dilakukan oleh GDMA berkisar US\$ 35 juta.[xi] Atas perbuatan tersebut, Francis sebagai individu, harus membayar denda sebesar US\$ 150 ribu, restitusi sebesar US\$ 20 juta, dan perampasan aset sebesar US\$ 35 juta.[xii] Selain itu, GDMA sebagai korporasi juga harus membayar denda senilai US\$ 36 juta.[xiii]

II.2 KICKBACK MENGGUNAKAN SLUSH FUND RAHASIA, PENCUCIAN UANG MENGGUNAKAN REKENING OFFSHORE, SHELL COMPANY, DAN PEDAGANG UANG PASAR GELAP DALAM KASUS PETROBRAS



Investigasi terhadap Petrobras, perusahaan minyak milik negara di Brazil, yang mulai dilakukan tahun 2014 menemukan bukti adanya *bribery* dan *kickback* yang berkepanjangan dari kontraktor swasta ke eksekutif Petrobras dan beberapa politikus tingkat tinggi bahkan mantan Presiden di Brazil. Terstrukturanya *fraud* tersebut terlihat pada salah satu kontraktor Petrobras, Odebrecht, yang karenanya perlu membentuk departemen khusus yang menangani *bribery*, bernama Divisi Operasional Terstruktur.[xiv] Odebrecht mengeluarkan dana hingga US\$ 800 juta untuk 100 kontrak yang diterimanya selama 15 tahun.[xv]

Salah satu mekanisme yang dilakukan adalah dengan membuka subrekening bernama “Amigo”, yang dana di dalamnya diperuntukan bagi Presiden Brazil 2003–2011, Lula da Silva (kembali menjabat sebagai Presiden Brazil di 2023).[xvi] Kontraktor lain juga memberikan *bribery* dalam bentuk uang, mobil mewah, karya seni mahal, jam tangan mewah, minuman keras mahal, *yacht*, dan helikopter.[xvii]

Selain itu, para kontraktor juga melakukan *kickback* dengan cara menyisihkan bagian sebesar 1% - 5% dari nilai kontrak ke dana cadangan rahasia (*slush fund*), yang selanjutnya digunakan oleh eksekutif Petrobras baik untuk kepentingan pribadi maupun disalurkan lagi ke beberapa politikus.[xviii] Metode untuk mendistribusikan dan mencuci uang tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti menyelundupkan uang dalam bentuk kas yang dibungkus dan diikat ke badan penyelundup, mendepositkan dana ke rekening di Swiss, menggunakan transaksi properti luar negeri, dan menggunakan transaksi perusahaan - perusahaan cangkang kecil (*shell company*).[xix]

Beberapa dokumen penting yang menjadi kunci dalam investigasi di antaranya rekening koran beserta subrekening baik *offshore* maupun domestik; data perusahaan seperti akta pendirian, laporan keuangan, catatan transaksi keuangan, dan lain sebagainya; kontrak antara Petrobras dan kontraktor; sistem pencatatan keuangan Divisi Operasional Terstruktur Odebrecht; dan bukti bayar barang/ jasa terkait *bribery*.

Hasil dari penelusuran data keuangan dan non-keuangan mengungkap perkiraan nominal yang terkait dengan skema *bribery, kickback*, dan pencucian uang di Petrobras berkisar US\$ 2 miliar dalam kurun waktu 2004 - 2012.[xx] Yang mana lebih dari US\$ 1 miliar di antaranya diterima oleh politikus dan pejabat partai. Akibatnya, Petrobras harus membayar US\$ 933 juta ke *Securities and Exchange Commission* dan US\$ 2,95 miliar sebagai penyelesaian dalam tuntutan kelas aksi oleh investor New York.[xxi]

KESIMPULAN

Berdasarkan contoh kasus Fat Leonard dan Petrobras di atas, setidaknya terdapat dua poin penting yang krusial bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan modus operandi dan *proceeds of crime* dari kasus *procurement fraud*, yaitu:

- 01 Dalam penanganan kasus *procurement fraud*, penting untuk tidak hanya fokus pada bukti terjadinya *fraud* namun juga identifikasi *proceeds of crime* yang dihasilkan dari *fraud* tersebut serta aliran perpindahan dan transformasi bentuk *proceeds of crime* tersebut. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai efek jera namun juga memulihkan kerugian yang diderita akibat *fraud* tersebut.
- 02 Investigasi forensik yang memanfaatkan data keuangan, hukum, dan digital dapat digunakan sebagai metodologi yang ideal untuk mengungkap bukti terjadinya *procurement fraud* serta aliran perpindahan dan transformasi bentuk *proceeds of crime*.

CATATAN AKHIR

[i] Vauline Frilly dan Paku Utama. *Investigasi Forensik dan Asset Recovery atas Fraud*. Jakarta: PT Wikrama Utama Indonesia, 2024, hlm. 52.

[ii] Vauline Frilly dan Paku Utama. *Investigasi Forensik dan Asset Recovery atas Fraud*. Jakarta: PT Wikrama Utama Indonesia, 2024, hlm. 16.

[iii] Transparency International UK, "5. What Is Bribery?." <https://www.antibriberyguidance.org/guidance/5-what-bribery/guidance>, diakses pada 1 Juli 2025.

[iv] Cambridge University Press, "Kickback." <https://resolve.cambridge.org/core/books/abs/dictionary-of-corruption/k/82A4F07490566E2773430890DB3D24A3>, diakses pada 1 Juli 2025.

[v] Pasal 1 butir 14 Undang-Undang Nomor 30 tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan.

[vi] The Guardian, "Fat Leonard, Fugitive Contractor in US Navy's Worst Corruption Scandal, Arrested in Venezuela." <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/22/fat-leonard-fugitive-contractor-in-us-navys-worst-corruption-scandal-arrested-in-venezuela>, diakses pada 1 Juli 2025.

[vii] Usni News, "Timeline: The 'Fat Leonard' Case." <https://news.usni.org/2017/03/16/timeline-fat-leonard-case>, diakses pada 1 Juli 2025.

[viii] Usni News, "Timeline: The 'Fat Leonard' Case." <https://news.usni.org/2017/03/16/timeline-fat-leonard-case>, diakses pada 1 Juli 2025.

[ix] US DoJ, "Singapore Executives Sentenced for Fraud in International Navy Corruption Scandal." <https://www.justice.gov/archives/opa/pr/singapore-executives-sentenced-fraud-international-navy-corruption-scandal>, diakses pada 1 Juli 2025.

[x] US DoJ, "Singapore Executives Sentenced for Fraud in International Navy Corruption Scandal." <https://www.justice.gov/archives/opa/pr/singapore-executives-sentenced-fraud-international-navy-corruption-scandal>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xi] The Guardian, "Fat Leonard, Fugitive Contractor in US Navy's Worst Corruption Scandal, Arrested in Venezuela." <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/22/fat-leonard-fugitive-contractor-in-us-navys-worst-corruption-scandal-arrested-in-venezuela>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xii] Usni News, "'Fat Leonard' Sentenced to 15 Years in Prison For Masterminding Navy Corruption Case." <https://news.usni.org/2024/11/05/fat-leonard-sentenced-to-15-years-in-prison-for-masterminding-navy-corruption-case>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xiii] US DoJ, "Leonard Glenn Francis Sentenced to 15 Years in Prison for Massive Bribery, Fraud and Disappearance." <https://www.justice.gov/usao-sdca/pr/leonard-glenn-francis-sentenced-15-years-prison-massive-bribery-fraud-and-disappearance>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xiv] The Guardian, "Operation Car Wash: Is This the Biggest Corruption Scandal in History?." <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/01/brazil-operation-car-wash-is-this-the-biggest-corruption-scandal-in-history>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xv] The Guardian, "Operation Car Wash: Is This the Biggest Corruption Scandal in History?." <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/01/brazil-operation-car-wash-is-this-the-biggest-corruption-scandal-in-history>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xvi] Oglabo, "Áudio: Marcelo Odebrecht diz a Moro Que Conta 'Amigo', Referente a Lula, Começou Com R\$ 40 Milhões." <https://oglobo.globo.com/politica/audio-marcelo-odebrecht-diz-moro-que-counta-amigo-referente-lula-comecou-com-40-milhoes-21197659>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xvii] The Guardian, "Operation Car Wash: Is This the Biggest Corruption Scandal in History?." <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/01/brazil-operation-car-wash-is-this-the-biggest-corruption-scandal-in-history>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xviii] The Guardian, "Operation Car Wash: Is This the Biggest Corruption Scandal in History?." <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/01/brazil-operation-car-wash-is-this-the-biggest-corruption-scandal-in-history>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xix] The Guardian, "Operation Car Wash: Is This the Biggest Corruption Scandal in History?." <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/01/brazil-operation-car-wash-is-this-the-biggest-corruption-scandal-in-history>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xx] BBC, "Petrobras Hit with \$853m Corruption Fine." <https://www.bbc.com/news/business-45670510>, diakses pada 1 Juli 2025.

[xxi] BBC, "Petrobras Hit with \$853m Corruption Fine." <https://www.bbc.com/news/business-45670510>, diakses pada 1 Juli 2025.